

KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN JIWA LEADERSHIP PESERTA DIDIK

Afifah¹, Imam Mashuri²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

e-mail: [1afifahsyahira@gmail.com](mailto:afifahsyahira@gmail.com), [2mashuri5758.ab@gmail.com](mailto:mashuri5758.ab@gmail.com)

Abstract

Effective leadership has elements of emotional intelligence, namely self-awareness, self-management and social awareness. With this awareness, a leader's emotions are useful in directing the power of emotions to improve self-satisfaction, morale and motivation to get better results. Therefore, the background of this research is that emotional intelligence (EQ) influences students' leadership spirit. The purpose of this research is to determine emotional intelligence (EQ), to determine the leadership spirit of students and to determine the correlation between emotional intelligence (EQ) and the leadership spirit of students. This type of research is quantitative research using observation, questionnaire and documentation techniques. Meanwhile, to analyze the data using parametric inferential statistical analysis and percentage formulas. The results of this research show that students' emotional intelligence (EQ) is in the "good" category with a percentage of 89.5%, students' leadership skills are also "good" with a percentage of 87.6%, and there is a correlation between emotional intelligence (EQ) and soul. student leadership with calculated r value $> r$ table.

Keywords: *Emotional Intelligence (EQ), Leadership Spirit, Student*

Abstrak

Kepemimpinan yang efektif mempunyai elemen kecerdasan emosional yakni bisa berupa kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial. Dengan kesadaran inilah emosi seorang pemimpin bermanfaat dalam mengarahkan kekuatan emosi untuk memperbaiki kepuasan diri, moral, dan motivasi akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Maka dari itu latar belakang penelitian ini adalah kecerdasan emosional (EQ) mempengaruhi jiwa Leadership peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional (EQ), untuk mengetahui jiwa leadership peserta didik dan untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosional (EQ) dengan jiwa leadership peserta didik. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik observasi, angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis datanya dengan menggunakan analisis statistik inferensial parametrik dan rumus prosentase. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) peserta didik berada pada kategori "baik" dengan prosentase 89,5%, jiwa leadership peserta didik juga "baik" dengan prosentase 87,6%, dan ada korelase

kecerdasan emosional (EQ) dengan jiwa leadership peserta didik dengan nilai r hitung > r tabel.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional (EQ), Jiwa Leadership, Siswa*

Accepted: April, 01 2025	Reviewed: April, 09 2025	Published: April, 20 2025
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Roos M. S. Tuerah, 2023). Kesuksesan di dunia pendidikan tidak hanya bergantung pada kecerdasan spiritual (SQ) saja tetapi juga sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati (Al. Tridhonanto, 2010). Kecerdasan emosional termasuk kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Seseorang yang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain. Tidak peka terhadap kondisi orang lain dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional tinggi. Kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Sekolah sebagai wadah yang selama ini dipercaya untuk mendidik anak-anak yang mempunyai peran untuk membantu anak-anak mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif. Kecerdasan emosional dimana kondisi seseorang mampu memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati, dan

mengatur keadaan jiwa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al quran Surat Al Baqoroh ayat 76 ;

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kamipun telah beriman,” tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: “Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu, tidakkah kamu mengerti” (Departemen Agama, 2004).

Ayat tersebut menunjukkan agar manusia memiliki kecerdasan emosional agar mampu mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadap dengan orang-orang munafiq. Begitupun dengan seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Kepemimpinan atau *Leadership* erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi dan gaya kepemimpinannya yang sesuai dan tepat dalam melaksanakan tugas yang diembannya akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Kecerdasan emosional mempengaruhi jiwa pemimpin, sebab kepemimpinan yang efektif mempunyai elemen kecerdasan emosional yakni kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi. Pemimpin yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional akan menjadikan seorang pemimpin yang efektif dan semakin cerdas dalam mengambil keputusan.

Kepemimpinan atau *Leadership* adalah kemampuan seorang pemimpin atau leader untuk mempengaruhi orang lain yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya, sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Abu Ahmadi, 2007). Seorang pemimpin adalah imam, seorang imam harus bisa menjadi role model, suri tauladan dalam hal kebaikan bagi pengikutnya. Ini lah peran bagi seorang pemimpin sehingga dia harus mampu mengendalikan emosinya dimanapun, kapanpun dan dalam situasi apapun.

Survey membuktikan generasi zaman sekarang kurang memiliki keterampilan kepemimpinan demokratik, ini bisa kita lihat dari peserta didik yang cenderung sulit bekerja sama dengan anggota organisasi yang diikutinya, terdapat juga peserta didik yang tidak aktif dalam memimpin rapat baik di kelas maupun diorganisasinya, ada juga sebagian peserta didik kurang bertanggung jawab ketika diminta guru

untuk membersihkan, merapikan dan menjaga keamanan kelas, serta masih ada peserta didik yang tidak bisa menegur saat melihat temannya masih di kantin apada jam pelajaran dan tidak ikut sholat berjamaah. Maka dengan kecerdasan emosional dapat melatih kemampuan para peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan memiliki jiwa seorang pemimpin atau *leadership*. Jiwa kepemimpinan para peserta didik bisa jadi berbeda-beda. Ada peserta didik yang memiliki sikap kepemimpinan tinggi dan juga ada yang memiliki sikap kepemimpinan rendah. Rendahnya sikap kepemimpinan ini bisa dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor Eksternal dan faktor Internal.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung keterkaitan ini. Penelitian oleh Sintya et al., (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan sikap kepemimpinan siswa di tingkat sekolah menengah. Demikian pula studi oleh (Purnamayani et al., 2020) menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan leadership skill.

Penelitian ini bertujuan untuk tujuan menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap kepemimpinan peserta didik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter kepemimpinan yang efektif di kalangan siswa, serta menggambarkan perbedaan kepemimpinan berdasarkan tingkat EQ masing-masing peserta didik

B. Metode Penelitian

Penerapan metode dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif agar bisa menguji hipotesis yang telah ditetapkan(Sugiono, 2011). Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yakni (X) berupa Kecerdasan Emosional dan variabel (Y) yang berupa jiwa *Leadership* peserta didik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10% karena lebih dari 100(Arikunto, 2013) yakni sebanyak 323 sehingga ditemukan secara random sebesar 32 responden. Responden ini diambil dari beberapa kelas sehingga menggunakan teknik random sampling. Adapun untuk teknik pengumpulan data menggunakan obesrvasi, angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis datanya dengan menggunakan analisis statistik inferensial parametrik dan rumus prosentase.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Masaong, Abdul Kadim dan Tilomi, Arfan A., 2011). Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu instrument untuk menyelesaikan masalah dengan rekan kerja, menyelesaikan tugas sampai selesai, dan dalam berbagai tantangan lain yang dapat merusak kesuksesan.

Menurut Salovey dan Mayer (Lawrence, E, Shapiro, 2003) kecerdasan emosional berawal pada kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan keterampilan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, Daniel, 2000). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Tanpa kecerdasan emosional seseorang tidak dapat menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal. Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu kesadaran diri (mengetahui kondisi diri sendiri), motivasi (mengelola kondisi, kesukaan, instuisi dan sumberdaya), pengaturan diri (kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran), empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain), dan keterampilan sosial yaitu keterampilan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain (Masaong, Abdul Kadim dan Tilomi, Arfan A., 2011).

Kecerdasan emosional adalah bentuk kesadaran diri seseorang dalam merasakan, mengendalikan dan memantau perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang mencakup dimensi individual yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dorongan diri serta dimensi sosial yang meliputi empati dan hubungan sosial.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

1) Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang sendiri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional. Faktor internal di sini adalah keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari (Setyawan & Simbolon, 2018).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan dipengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan ataupun secara kelompok. Faktor eksternal di sini adalah lingkungan. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain (Setyawan & Simbolon, 2018).

Dari uraian di atas bahwa kecerdasanb emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja yaitu faktor genetik, tetapi faktir pengalaman dan lingkungan juga banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional berproses seumur hidup dimana tumbuh dewasa secara emosional yang menjadi bagian menakjubkan dari potensi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang penuh dengan keterbatasan.

c. Aspek kecerdasan emosional

1) Mengenali emosi diri sendiri

Mengenali emosi diri sendiri yaitu kesadaran diri untuk mengetahui, mengenali dan memantau perasaan dan kondisi diri sendiri pada saat perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu, serta mengetahui kesukaan, sumber daya, dan kemampuan memahami sesuatu merupakan dasar emosional. Kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Dengan demikian kemampuan untuk mengenali emosi ini merupakan syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga manusia tidak mudah diperbudak oleh emosinya sendiri. Dengan kesadaran diri emosional seseorang dapat membaca diri dan mengenali dampaknya, menggunakan insting, nyali untuk memandu pembuatan keputusan dan percaya diri dengan perasaan akan harga diri dan kemampuan diri yang baik. Manfaat mengenali emosi diri sendiri adalah bisa mengenali apakah itu eemosi positif atau emosi negatif dan menjadikan bijaksana dalam bersikap, tetapi akan menjadi lebih produktif terhadap perasaan emosi diri

sendiri, sehingga gilirannya akan semakin meningkatkan kualitas hidup (Wuryanano, 2004).

2) Mengelola emosi diri

Mengelola emosi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan sendiri yang dapat mempengaruhi perilaku secara baik dan benar (Takon Ile Ratu, 2016). Dengan kemampuan emosi diri seseorang dalam menangani perasaan dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri orang tersebut. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional. Orang-orang yang buruk kemampuannya terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan mencapai tujuan. Kemampuan memotivasi diri memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghaadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang, motivasi diri sama dengan kerja keras, dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.

Memotivais diri merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan semangat kepada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Adapun unsur yang terkandung dalam memotivasi diri adalah harapan dan opitimisme. Dengan demikian seseorang dapat memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan aktifitas tertentu (Takon Ile Ratu, 2016).

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan emapti seseorang. Individu yang memiliki kemampuan emapti lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebid mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Individu yang memiliki kemampuan emapti akan semakin pandai menyesuaikan diri secara emosional dan lebih mudah bergaul. Karena dengan mengenali emosi orang lain maka 90% emosi jarang diekspresikan dalam bentuk kata-kata tapi isyarat, seperti sorotan mata, nada bicara, ekspresi wajah, gerak jari tangan dan bahasa tubuh.

Daniel Goleman mengatakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang (Goleman, Daniel, 2000). Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya dalam berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana peserta didik mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian peserta didik berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Membina hubungan merupakan kemampuan yang dapat memudahkan seseorang masuk dalam lingkungan pergaulan. Hal penting dalam membina hubungan adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan kemudian bertindak bijaksana berdasarkan pemahaman tersebut, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat kepada orang lain.

Jadi faktor utama dan prinsip dasar kecerdasan emosional bersumber dari kecerdasan pribadi yang mampu diperluas menjadi lima kemampuan utama yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Hal tersebut digunakan sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

2. Jiwa Leadership

a. Pengertian jiwa *leadership*

Jiwa adalah kesadaran yang menempel dalam kesadaran manusia yang sangat kecil, sangat tersembunyi (Madasari, Okky, 2003). Jiwa merupakan cerminan dari perilaku yang dimunculkan oleh seseorang dalam bentuk tindakan dan perbuatan yang nyata. Sedangkan kepemimpinan (*Leadership*) adalah kemampuan dari seorang pemimpin atau leader untuk mempengaruhi orang lain (yang dipimpin atau

pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Abu Ahmadi, 2007). Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa jiwa kepemimpinan adalah kesadaran yang menempel dalam diri manusia berupa kemampuan seseorang dalam mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Syarat kepemimpinan

Adapun syarat-syarat yang perlu dipenuhi sebelum seseorang atau suatu tim mampu menciptakan sebuah suasana kepemimpinan yang baik. Diantara syarat menjadi pemimpin;

- 1) Rendah hati dan sederhana
- 2) Jujur adil dan dapat dipercaya
- 3) Tahan terhadap kritik dan mampu mengendalikan emosi
- 4) Memiliki keahlian dan skill yang sesuai dengan kemampuannya

Kopresi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan 3 hal penting yaitu (Setyawan & Simbolon, 2018) :

- 1) Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- 2) Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
- 3) Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Dari pengertian di atas kepemimpinan mengandung beberapa unsur pokok yaitu kepemimpinan melibatkan orang lain dan adanya situasi kelompok atau organisasi, mampu atau sanggup menghadapi segala sesuatu dan adanya tujuan bersama yang harus dicapai.

c. Teknik-teknik kepemimpinan

Pemimpin ketika mengambil keputusan dan memecahkan suatu masalah memiliki teknik-teknik khusus yang berguna untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun teknik-teknik kepemimpinan menurut Pamudji (2001):

1) Teknik Pematangan atau Penyiapan Pengikut

Teknik ini dapat berupa teknik penerangan maupun propaganda. Teknik penerangan ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan yang jelas dan faktual kepada orang-orang, sehingga mereka dapat memiliki keterangan yang jelas dan dalam mengenai sesuatu hal yang menyebabkan timbulnya kemauan untuk mengikuti pemimpin sesuai dengan rasa, hati dan akal mereka. Hal ini berbeda dengan teknik propaganda yang berusaha untuk memaksakan kehendak atau keinginan pemimpin, bahkan kadangkadang bagi pengikutnya tidak ada pilihan lain, dengan menggunakan ancaman-ancaman hukuman (sanksisanksi).

2) Teknik Human Relations

Proses atau rangkaian kegiatan memotivasi orang, yaitu keseluruhan proses pemberian motif (dorongan) agar orang mau bergerak. Dalam hal ini yang dapat dijadikan motif yaitu pemenuhan kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) serta kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan untuk diikuti sertakan dan lain-lain. Dorongandorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan orang-orang bersedia mengikuti pemimpin yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

3) Teknik menjadi teladan

Pemberian contoh yang baik dari pemimpin agar para bawahan dapat mengikuti sikapnya yang baik dalam bertindak. Dengan memberikan contoh-contoh yang baik, diharapkan orang-orang yang digerakkan mau mengikuti apa yang dilihat. hakekat dari pemberian contoh ini diwujudkan dalam dua aspek, yaitu aspek negatif dalam bentuk larangan-larangan atau pantangan-pantangan dan aspek positif dalam bentuk anjuran-anjuran atau keharusan-keharusan berbuat.

4) Teknik Persuasi dan Pemberian Perintah

Teknik persuasif atau ajakan menunjukkan kepada suatu suasana dimana antara kedudukan pimpinan dengan bawahan tidak terdapat batasan-batasan yang jelas, sehingga pemimpin tidak dapat menggunakan kekuatan dan kekuasaannya, sedangkan teknik pemberian perintah yaitu menyuruh orang yang diberi perintah untuk mematuhi yang memberi perintah melakukan sesuatu. Ketaatan terhadap perintah disebabkan karena wibawa pemimpin yang timbul karena pemimpin memiliki kelebihankelebihan disamping pemimpin tersebut diterima sebagai bagian dari mereka, dan mendapat kepercayaan juga karena adanya rasa patuh atas dasar hukum di kalangan pengikut.

5) Teknik Penggunaan Sistem Komunikasi yang cocok

Teknik penggunaan sistem komunikasi yang cocok yaitu menyampaikan suatu maksud atau keinginan kepada pihak lain baik dalam bentuk penerangan, persuasi,

perintah dan sebagainya. dalam hal ini yang terpenting bahwa apa yang diinginkan pimpinan dalam memberikan perintah dapat dipahami dengan baik oleh bawahan, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam melaksanakan tugas. Biasanya komunikasi ini bersifat dua arah, yaitu dari pimpinan ke bawahan yang berisi perintah-perintah atau informasi- informasi dan dari bawahan ke atasan yang berisikan laporan-laporan dan saransaran.

6) Teknik Penyediaan Fasilitas- Fasilitas

Jika sekelompok orang sudah siap untuk mengikuti ajakan pemimpin maka orang- orang tersebut harus diberi fasilitas- fasilitas dan kemudahan- kemudahan. Adapun yang dimaksud dengan fasilitas dan kemudahan di sini adalah:

- a) Kecakapan, yang dapat diberikan melalui pendidikan dan pelatihan
 - b) Uang, biasanya disediakan dalam anggaran belanja
 - c) Waktu, mutlak diperlukan untuk melakukan sesuatu walaupun tersedia fasilitas- fasilitas lainnya sedangkan waktu selalu terbatas.
 - d) Perlengkapan kerja
 - e) Perangsang, adalah sesuatu untuk menarik sehingga dapat menimbulkan kegairahan atau keinginan untuk memilikinya atau mendapatkannya. hal ini dapat berupa materi seperti penghasilan tambahan dan dapat berupa non materi berupa kebanggaan dan kepuasan(Lumintang dkk., t.t.).
- d. Ciri-ciri orang yang memiliki jiwa kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam pengembangan suatu usaha, peran pemimpin sangat menentukan, karena pemimpin dalam hal ini pemilik usahalah yang mengatur segala kegiatan yang terjadi di dalam usaha yang dimilikinya. Seorang pemimpin harus mempunyai kelebihan. Dengan kelebihan yang ia miliki, kewibawaannya sebagai seorang pemimpin akan dapat dilestarikan, sehingga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi hasil yang maksimal. Menurut Stodill dalam Kartini Kartono mengatakan bahwa pemimpin itu harus memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a) Kapasitas: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, keaslian, kemampuan menilai.
- b) Prestasi/*achievement*: gelar kesarjanaan, ilmu, pengetahuan, dan lainlain.
- c) Tanggung jawab: mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, dan punya hasrat untuk unggul.
- d) Partisipasi: aktif, memiliki sosiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.
- e) Status: meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer (Kartono, Kartini, 2006).

Tabel Hasil Data Kecerdasan Emosional (Variabel X)

No	Butir Hasil															Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	3	5	4	4	5	3	4	5	4	4	5	5	5	4	66
2	4	5	3	1	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	67
3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	3	3	5	5	5	67
4	4	5	1	3	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	63
5	5	4	3	5	2	5	3	5	3	5	5	4	5	5	5	64
6	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	72
7	5	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	3	5	5	3	66
8	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	2	5	5	69
9	5	5	5	5	5	3	2	4	5	5	4	5	5	5	5	68
10	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	1	3	5	4	5	66
11	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	69
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
13	4	5	5	5	4	2	5	5	4	4	4	5	5	4	4	65
14	5	5	5	5	5	5	4	5	3	1	5	5	4	5	5	67
15	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	73
16	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	70
17	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	72
18	4	5	5	5	5	5	5	3	2	5	4	5	5	5	4	67
19	5	5	5	1	4	5	4	4	4	5	5	4	5	3	5	64
20	5	5	2	5	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	3	65
21	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	74
22	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	73
23	3	4	5	3	4	4	5	3	5	4	5	5	5	4	5	64
24	5	2	4	5	4	5	4	5	5	5	5	3	5	5	3	65
25	5	2	5	5	3	4	5	5	3	5	5	5	4	5	3	64
26	5	5	5	5	5	5	2	3	3	5	5	5	5	5	5	68
27	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	69
28	3	5	4	5	5	1	5	5	4	4	5	4	3	4	5	62
29	5	3	5	4	5	5	5	1	5	5	4	3	4	5	4	63
30	4	5	5	5	5	1	5	5	4	2	3	5	3	5	5	62
31	5	5	2	5	5	5	5	5	2	5	5	1	4	5	5	64
32	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	1	4	66
Σ	Jumlah															2149

Peneliti menggunakan rumus prosentase. Adapun perhitungan sebagai berikut: $P = \frac{X}{N} \times 100\%$

$$\frac{2149}{2400} \times 100\% = 89,5\%$$

Berdasarkan perhitungan prosentase di atas diperoleh yaitu 89,5% untuk kecerdasan emosioanal peserta didik. Maka apabila hasil perhitungan angket kecerdasan emosional dikonsultasikan pada tabel standar prosentase, nilai 89,5% maka berada pada interval 76%-100% yang artinya kecerdasan emosional tergolong “Baik”.

Tabel Hasil Data Jiwa *Leadership* (Variabel Y)

No	Butir Hasil															Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	2	5	4	65
2	5	3	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	68
3	4	5	4	1	5	5	5	5	5	4	3	5	5	4	5	65
4	3	4	5	5	5	2	3	5	1	5	4	5	4	5	4	60
5	5	5	5	5	3	5	3	5	3	5	5	5	5	5	4	68
6	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	70
7	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	1	3	3	4	4	62
8	5	4	5	5	4	5	4	5	4	2	5	5	5	5	5	68
9	5	5	5	3	5	4	2	3	5	5	5	5	4	5	5	66
10	2	3	5	4	5	5	5	3	4	3	5	4	5	5	4	62
11	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	71
12	5	4	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	71
13	5	5	4	3	1	5	5	5	5	1	5	5	5	3	4	61
14	4	3	3	5	5	2	5	5	5	5	5	5	4	4	5	65
15	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	69
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
18	5	4	5	3	3	5	5	2	5	4	5	2	5	3	5	61
19	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	1	5	2	3	4	61
20	5	5	3	4	5	5	5	5	4	5	5	2	5	4	5	67
21	5	5	5	5	5	4	1	5	5	5	3	5	4	5	3	65
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
23	5	4	5	3	5	5	4	3	4	5	2	5	5	4	3	62
24	5	3	4	5	3	3	4	2	5	5	5	5	4	3	4	60
25	5	4	5	5	2	4	5	2	3	4	5	5	4	5	5	63
26	5	3	4	5	5	5	3	5	4	5	5	4	3	5	4	65
27	5	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	4	5	69
28	3	3	4	5	3	5	5	3	5	5	2	5	4	5	4	61
29	5	1	4	4	5	1	5	4	5	5	5	2	5	5	5	61
30	5	3	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	3	3	61
31	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	1	5	68
32	5	3	5	4	5	5	4	5	1	3	5	4	5	5	4	63
Σ	Jumlah															2103

Peneliti menggunakan rumus prosentase. Adapun perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\frac{2103}{2400} \times 100\% = 87,6\%$$

Berdasarkan perhitungan prosentase di atas diperoleh yaitu 87,6% untuk jiwa *Leadership* peserta didik. Maka apabila hasil perhitungan angket jiwa *Leadership* dikonsultasikan pada tabel standar prosentase, nilai 87,6% maka berada pada interval 76%-100% yang artinya kecerdasan emosional tergolong “Baik”.

Tabel Data Korelasi Product Moment Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Jiwa *Leadership* Peserta Didik

Nomor	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	66	65	4356	4225	4290
2	67	68	4489	4624	4556
3	67	65	4489	4225	4355
4	63	60	3969	3600	3780
5	64	68	4096	4624	4352
6	72	70	5184	4900	5040
7	66	62	4356	3844	4092
8	69	68	4761	4624	4692
9	68	66	4624	4356	4488
10	66	62	4356	3844	4092
11	69	71	4761	5041	4899
12	75	71	5625	5041	5325
13	65	61	4225	3721	3965
14	67	65	4489	4225	4355
15	73	69	5329	4761	5037
16	70	75	4900	5625	5250
17	72	75	5184	5625	5400
18	67	61	4489	3721	4087
19	64	61	4096	3721	3904
20	65	67	4225	4489	4355
21	74	65	5476	4225	4810
22	73	75	5329	5625	5475
23	64	62	4096	3844	3968
24	65	60	4225	3600	3900
25	64	63	4096	3969	4032
26	68	65	4624	4225	4420
27	69	69	4761	4761	4761
28	62	61	3844	3721	3782
29	63	61	3969	3721	3843
30	62	61	3844	3721	3782
31	64	68	4096	4624	4352
32	66	63	4356	3969	4158
Jumlah	2149	2103	144719	138841	141597

Dengan tabel di atas dapat diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \sum X &= 2149 \\ \sum Y &= 2103 \\ \sum X^2 &= 144719 \\ \sum Y^2 &= 138841 \\ \sum XY &= 141597 \end{aligned}$$

Setelah data direkapitulasi debagaimana tabel di atas, maka dilakukan perhitungan sebagai rumus *product moment*:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(32 \times 141597) - (2149)(2103)}{\sqrt{\{32 \times 144719 - (2149)^2\} \{32 \times 138841 - (2103)^2\}}} \\
 &= \frac{4531104 - 4519347}{\sqrt{\{4631008 - 4618201\} \{4442912 - 4422609\}}} \\
 &= \frac{11757}{\sqrt{\{12807\} \{20303\}}} \\
 &= \frac{11757}{\sqrt{260020521}} = \frac{11757}{16125151813} = 0,729
 \end{aligned}$$

Dari nilai r tabel *product moment* yaitu 0,729 > 0,349 yang berarti hipotesis kerja yang diteliti berhasil “diterima”. Berdasarkan seluruh hasil analisis tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional (EQ) dengan jiwa *leadership* peserta didik.

D. Simpulan

Hasil penelitian korelasi antara kecerdasan emosional (EQ) dengan jiwa *leadership* peserta didik dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional (EQ) dibuktikan dengan hasil prosentase 89,5% yang berada pada kategori “baik”. Adapun tingkat jiwa *leadership* peserta didik dibuktikan dengan hasil prosentase 87,6% yang berada pada kategori “baik”, sedangkan hasil korelasi antara kecerdasan emosional (EQ) dengan jiwa *leadership* peserta didik dengan N tabel = 32 diperoleh R hitung sebesar 0,729% untuk taraf signifikan 5%=0,349 dan taraf signifikan 1%=0,449 sehingga dikategorikan “diterima/ada korelasi”.

Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Al. Tridhonanto, B. A. (2010). *Meraih sukses dengan kecerdasan emosional*. PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.

- Departemen Agama. (2004). *Al quran dan Terjemahan*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional/Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. (2006). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Rajawali pers Lubis.
- Lawrence, E, Shapiro. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence kepada Anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. (2003). *Pasung Jiwa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masaong, Abdul Kadim dan Tilomi, Arfan A. (2011). *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Alfabeta.
- Roos M. S. Tuerah, J. M. T. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*. 1, 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMK KANSAI PEKANBARU. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Purnamayani, A. D., Suwatra, I. I. W., & Wibawa, I. M. C. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Leadership Skill Ditinjau Dari Perbedaan Gender Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 269–281.
- Sintya, R., Wardi, Y., & Thaib, I. (2023). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan: sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9(2), 96–104.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. CV. Alfabet.
- Takon Ile Ratu. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*. PT Grasindo.
- Wuryanano. (2004). *The 21 Principles To Build and Develop Fighting Spirit*. PT Elex Media Komputon.